

Perkembangan Publikasi Literasi Kesehatan Mental: Tinjauan Bibliometrik Data Scopus tahun 2019-2023

Risky Fitri Nur Cahyani^{1,*), Putut Suharso¹}

¹Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia

^{*)Korespondensi:} riskyfitrinur@gmail.com

Abstract

[Title: **Bibliometric Analysis Of Mental Health Literacy: Scientific Publications In Scopus 2019 until 2023**] This study aims to analyze the development of scientific publications on mental health literacy, trends in mental health literacy research, keyword mapping and authorship mapping based on author name and country. The data was gathered through Scopus database searches using the keyword "mental health literacy" published in 2019 - 2023. This study is a descriptive quantitative study with a bibliometric approach. The results showed 965 articles published in Scopus. The development of publications continued to increase from 2019 to 2023 and 2022 was the most productive year with 253 articles (26.20%). The keywords that frequently appear and have the greatest link strength are 'mental health' (9,473), 'health literacy' (7,098), 'mental health literacy' (5,311), 'controlled study' (4,714), and 'mental disease' (4,362). The most productive researchers are Wei, Yifeng and Wang, Cixin with 11 articles each published. The United States is the top collaborating country and has the largest links, namely 212 publications and 126 meeting points. The results of the study show that the development of mental health literacy research articles has experienced a stable increase. The results of the VOSviewer keyword mapping show that the trend of mental health literacy research is divided into nine clusters.

Keywords: bibliometric; literacy; mental health; mental health literacy; scopus; vosviewer

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan publikasi ilmiah literasi kesehatan mental, tren penelitian literasi kesehatan mental, pemetaan kata kunci dan pemetaan kepengarahan berdasarkan nama pengarang dan negara. Pengumpulan data melalui penelusuran database Scopus dengan kata kunci "mental health literacy" tahun terbit 2019 – 2023. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan pendekatan bibliometrik. Hasil penelitian menunjukkan 965 artikel yang terpublikasi di Scopus. Perkembangan publikasi terus mengalami kenaikan dari tahun 2019 hingga 2023 dan tahun 2022 merupakan tahun terproduktif dengan 253 artikel (26,20%). Kata kunci yang sering muncul sekaligus memiliki kekuatan *link* terbesar adalah 'mental health' (9.473), 'health literacy' (7.098), 'mental health literacy' (5.311), 'controlled study' (4.714), dan 'mental disease' (4.362). Peneliti terproduktif adalah Wei, Yifeng dan Wang, Cixin dengan masing-masing publikasi 11 artikel. Negara United States menjadi negara kolaborator teratas sekaligus memiliki *link* terbesar yaitu 212 publikasi dan 126 pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan perkembangan artikel penelitian literasi kesehatan mental mengalami kenaikan yang stabil. Adapun hasil pemetaan kata kunci VOSviewer menunjukkan tren penelitian literasi kesehatan mental terbagi menjadi sembilan kluster.

Kata kunci: bibliometrik; literasi; kesehatan mental; literasi kesehatan mental; scopus; vosviewer

1. Pendahuluan

Isu kesehatan selalu menjadi hal yang penting untuk dibicarakan, bahkan dipersiapkan dalam salah satu tujuan program pembangunan berkelanjutan atau sustainable development goals (SDGs). Dimana memastikan kehidupan yang sehat serta meningkatkan kesejahteraan bagi semua orang di segala usia (Vinet & Zhedanov, 2011). Hal ini selaras dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020 – 2024 milik pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan Republik Indonesia

(Kemenkes RI) mengatakan bahwa kesehatan mental menjadi salah satu tujuan utama dalam program kesehatan nasional (Indonesia National Adolescent Mental Health Survey, 2022). Oleh sebab itu, kesehatan mental termasuk salah satu masalah yang cukup krusial bagi kesehatan dunia terkait keberlangsungan hidup seseorang.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) (2022), kesehatan mental merupakan suatu keadaan kesejahteraan mental atau jiwa yang memungkinkan seseorang mengatasi tekanan hidup, mengembangkan kemampuannya, belajar, bekerja dengan baik dan berkontribusi kepada masyarakat. Sama seperti Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018) yang memaknai kesehatan mental sebagai kondisi batin seseorang dalam keadaan tenang, nyaman, aman, dan tenram sehingga dapat melakukan dan menikmati kehidupan sehari-hari serta menghargai orang lain dilingkungan sekitar. Maka dapat disimpulkan bahwa kondisi kesehatan mental setiap individu memiliki pengaruh yang besar bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitar.

Permasalahan terkait kesehatan mental kini menjadi perhatian pemerintah di berbagai negara. Adapun fenomena *self diagnosis* yang terjadi beberapa tahun terakhir dimana banyak orang cenderung memberi diagnosa secara mandiri atas kondisi kesehatan mereka atau yang sering dikenal dengan *self-diagnosis*. Kesehatan mental sendiri tidak bisa asal menyebut atau memberi klaim bahwa seseorang tersebut menderita atau mengalami gangguan pada kesehatan mental yang dirasakan. Namun semua perlu validasi dari pihak medis. Yang sering ditemukan oleh masyarakat bahwa di internet maupun sosial media bertebaran hal-hal yang belum terbukti kebenarannya. Terlebih dengan perkembangan teknologi yang terjadi dimana tidak ada yang dapat membatasi apapun yang terdapat pada dunia maya.

Adapun literasi termasuk salah satu kompetensi yang dibutuhkan setiap individu supaya dapat beradaptasi dengan perkembangan yang terjadi. Selaras dengan Scott (2015) dimana kemampuan dan kompetensi yang dibutuhkan di abad 21 ini adalah literasi. Kompetensi literasi ini memiliki hubungan erat dengan konsep pembelajaran sepanjang hayat (*life long learning*), dimana seseorang yang memiliki kemampuan berliterasi mampu untuk selalu mengembangkan dirinya serta mampu beradaptasi di segala perubahan yang ada (Nurohman, 2014). Adapun dengan memiliki kemampuan literasi di zaman perkembang teknologi ini menjadi salah satu kemampuan “bertahan hidup” yang dibutuhkan oleh setiap individu (Azzahrawaani dkk., 2023).

Hal ini selaras dengan pernyataan Sweileh (2021) dimana dengan adanya literasi kesehatan mental dapat membantu mengurangi stigma atau pandangan negatif masyarakat serta mendorong munculnya niat mencari bantuan. Oleh karena itu, literasi terkait kesehatan mental dibutuhkan dalam memberikan pengetahuan, kemampuan, serta pola pikir baru bagaimana menggunakan informasi kesehatan terlebih untuk kesehatan mental dengan bijak. Sama seperti pernyataan Purwaningtyas (2018) bahwa literasi menjadi solusi dalam menghadapi informasi yang beredar di berbagai media yakni dengan memiliki kemampuan berpikir kritis dalam menganalisa dan mengevaluasi informasi tersebut.

Literasi kesehatan mental termasuk dalam penelitian dan praktik yang akan terus berkembang dengan pengaruhnya terhadap seseorang, keluarga maupun masyarakat. Terlebih dengan adanya permasalahan

terkait kesehatan mental dan meningkatnya kesadaran akan pentingnya mempelajari serta memahami literasi kesehatan mental, menyebabkan peningkatan dalam penelitian di beberapa tahun terakhir. Seiring dengan terus berkembangnya bidang ini, menjadi semakin penting untuk mendapatkan pemahaman komprehensif seperti tren penelitian yang terjadi serta kolaborasi penelitian yang dilakukan membentuk wacana (Tawil, 2023).

Dalam konteks ini, penelitian dan inovasi dalam bidang kesehatan mental menjadi sangat penting untuk mencapai kemajuan yang signifikan dalam pemahaman, pencegahan, diagnosis, dan pengobatan (Priyana dkk., 2024). Peran penelitian cukup penting untuk perkembangan ilmu pengetahuan karena melalui penelitian seorang peneliti dapat melihat sejauh mana ilmu dan pengetahuan tersebut berkembang (Tersiana, 2018). Berkembangnya suatu ilmu pengetahuan dapat dilihat dari tren penelitian, pertumbuhan jumlah penelitian serta pola kepengarangan publikasi (Tupan dkk., 2020). Oleh karena itu dibutuhkannya metode analisis yang dapat memetakan sejumlah publikasi ilmiah yang sedang berlangsung yaitu metode bibliometrik (van Nunen dkk., 2018). Melalui bibliometrik dapat membantu menjelaskan suatu proses mengenai komunikasi tertulis seperti bagaimana perkembangan sebuah disiplin ilmu (Sulistyo-Basuki, 2016). Bibliometrik dapat pula digunakan sebagai bahan evaluasi sebuah lembaga ataupun instansi.

Melalui analisis bibliometrik, dapat membantu mengidentifikasi dan melakukan pemetaan terhadap perkembangan hasil penelitian yang telah dilakukan serta mengetahui tren penelitian, pola kerja sama antar peneliti dan negara dalam penelitian literasi kesehatan mental. Selaras dengan pernyataan Hasan & Djaenudin (2023) bahwa pemahaman mendalam terhadap perkembangan penelitian tersebut dapat memberikan pandangan yang lebih komprehensif (menyeluruh) dan strategis dalam meningkatkan literasi kesehatan mental. Dengan mengkaji tren penelitian yang terjadi serta kolaborasi dalam bidang literasi kesehatan mental, dapat membantu menemukan wawasan atau pengetahuan mengenai perkembangannya, mengidentifikasi lintasan penelitian utama, dan mengungkap jaringan kolaboratif yang mendorong kemajuan (Tawil, 2023). Penelitian bibliometrik dapat memberikan wawasan tentang perkembangan dan tren dalam bidang literasi, adapun pemahaman tentang literasi penting untuk melakukan penelitian bibliometrik yang efektif. Adapun penelitian terkait literasi kesehatan mental telah banyak dilakukan begitu pula dengan penelitian dengan metode bibliometrik. Namun untuk penelitian literasi kesehatan mental dengan menggunakan pendekatan bibliometrik masih jarang untuk diteliti. Penelitian ini bertujuan mengetahui pemetaan dengan analisis bibliometrik dari publikasi ilmiah literasi kesehatan mental di Scopus.

2. Landasan Teori

2.1. Bibliometrik

Bibliometrik pertama kali diperkenalkan oleh Pritchard (1969) melalui tulisannya yang berjudul *Statistical Bibliography or Bibliometrics*. Sebelumnya pada awal abad 19 tepatnya tahun 1922 Wyndham Hulme menggunakan istilah *statistical bibliography* untuk bibliometrik, namun membuat kerancuan pada makna bibliometrik itu sendiri. Tahun 1969 Allan Pritchard mengumumkan istilah Bibliometrik untuk

memisahkan kerancuan makna antara *statistical bibliography* dengan *bibliography of statistics* agar mudah dipahami. Kata Bibliometrik sendiri berasal dari bahasa Yunani yang mana gabungan dari kata *biblion* yang bermakna ‘buku’ dan *metron* yang artinya ‘pengukuran’.

Menurut Pritchard (1969), bibliometrik adalah penggunaan metode statistika dan matematika terhadap buku serta media komunikasi lainnya, atau pengertian singkatnya ialah metode pengukuran yang didapat dari berbagai bentuk media komunikasi yang telah direkam dalam arti luas, baik grafis maupun elektronik. Lukman dkk. (2019) menambahkan bahwa bibliometrik ialah pengukuran atau matriks suatu publikasi ilmiah dengan tujuan untuk mengetahui dampak yang dihasilkan dari penelitian sebuah disiplin ilmu. Dalam artikelnya Rahayu & Tupan (2018) juga mengungkapkan bahwa bibliometrik merupakan metode analisis kuantitatif yang berguna dalam mengetahui lebih mendalam terkait tahun publikasi, sitasi, serta gambar dan grafik yang terdapat dalam artikel.

Melalui bibliometrik pula seseorang dapat melihat perkembangan atau pertumbuhan dari sub bidang keilmuan yang sedang terjadi dan banyak diminati (Donthu et al., 2021). Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa bibliometrik ialah salah satu metode analisis data dengan menggunakan statistik-matematika pada sub bidang ilmu baik berupa fisik maupun elektronik secara rinci yang bertujuan untuk melihat perkembangan suatu pengetahuan atau disiplin ilmu tertentu. Menurut Sulistyo-Basuki (2016) bibliometrik terbagi menjadi 2 kelompok besar yakni bibliometrik deskriptif dan bibliometrik perilaku. Pada bibliometrik deskriptif umumnya menjabarkan karakteristik atau suatu ciri khas dari sebuah literatur, sedangkan bibliometrik perilaku lebih mengarah kajian terkait hubungan yang terbentuk antar komponen literatur didalamnya. Adapun pembagian lainnya yang memaknai bibliometrik sebagai bibliometrik deskriptif dan bibliometrik evaluatif. Sama seperti uraian Sulistyo-Basuki diatas bahwa bibliometrik deskriptif lebih kepada mengkaji produktivitas sebagai contoh jumlah penelitian pada berbagai negara. Sedangkan bibliometrik evaluatif umumnya mengkaji terkait hubungan yang terbentuk antar berbagai literatur serta lebih kepada menghitung penggunaan literatur topik, subjek, atau disiplin tertentu seperti jumlah rujukan atau sitasi.

Dengan berkembangnya ilmu dan teknologi berlaku juga dengan bibliometrik, kini bibliometrik dapat digunakan sebagai proses seleksi jurnal-jurnal untuk perpustakaan, *forecasting* pada publikasi ilmiah suatu disiplin ilmu maupun sebagai evaluasi keluaran ilmu pengetahuan (Baby & Kumaravel, 2011). Diperjelas oleh pernyataan Thanuskodi (2012) tentang tujuan penelitian bibliometrik diantaranya untuk mengklasifikasikan jumlah kontribusi yang diterbitkan selama masa studi, mengetahui distribusi artikel berdasarkan tahun, untuk mempelajari pola kepengarangan, untuk melacak peringkat kontributor terkemuka, untuk mengklasifikasikan distribusi geografis artikel, untuk mempelajari panjang artikel, untuk mempelajari cakupan subjek artikel, untuk menentukan jumlah dokumen yang dikutip dan jumlah rata-rata referensi per artikel, untuk mengklasifikasikan jumlah dan bentuk dokumen yang dikutip, untuk mengkategorikan distribusi jurnal yang dikutip dari tahun ke tahun, serta dapat dijadikan metode untuk mempelajari usia jurnal yang dikutip.

2.2. Publikasi Ilmiah Literasi Kesehatan Mental

Pada awal munculnya, kesehatan mental dikenal dengan nama *Mental Hygiene*, dimana kata “mental” berasal dari bahasa latin *mens* atau *mentis* artinya jiwa, nyawa, sukma, raga, roh, semangat. Kemudian “hygiene” dalam bahasa yunani berarti ilmu kesehatan. Mulanya kesehatan mental hanya sebatas individu yang memiliki gangguan pada jiwanya, namun dengan keterbatasan pengetahuan di abad 19 penangan yang diberikan tidak membantu individu tersebut untuk pulih. Mulai muncul harapan pada perkembangan kesehatan mental merupakan tindakan seseorang dalam mengungkapkan bagaimana pengobatan yang diberikan di zaman tersebut dinilai tidak manusiawi. Berkat Clifford Whittingham Beers dan Dorthea Lynde Dix, pencegahan serta pengobatan gangguan mental menjadi lebih manusiawi serta mengalami perkembangan (Handayani, 2022).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) (2022) memaknai kesehatan mental sebagai kondisi kejiwaan seseorang, dimana individu tersebut menyadari kemampuan dirinya, mampu untuk mengelola tekanan yang terjadi serta beradaptasi dengan baik, dapat bekerja secara produktif, dan berguna untuk sekitarnya. Kesehatan mental berpengaruh juga dalam sikap seseorang di masyarakat. Karena kesehatan mental menjadi menjadi dasar bagi seseorang dalam memengaruhi bagaimana penilaian sekitar terhadap dirinya, lingkungan, serta memahami lingkungan sekitar (Rantilia, 2022). Hal ini menjadi negatif apabila muncul stigma masyarakat yang menyudutkan individu dengan gangguan kejiwaan.

Seiring berjalaninya waktu, dengan kondisi yang berkembang pula mempengaruhi bertambahnya faktor penyebab kesehatan mental. Mulanya kesehatan mental hanya terbatas bagi individu yang memiliki gangguan pada kejiwaan dan tentu tidak diperuntukkan bagi setiap individu pada umumnya. Namun, pemaknaan tersebut bergeser menjadi kesehatan mental tersebut juga diperuntukkan bagi individu yang mentalnya sehat yang mana individu tersebut mampu mengeksplor dirinya sendiri seperti berinteraksi dan membaur dengan lingkungan sekitar (Diana, 2020). Dengan memahami kesehatan mental, seseorang dapat mengetahui bagaimana tindakan selanjutnya serta membantu dalam pencarian bantuan. Sama halnya dengan literasi, yang mana sebuah kemampuan dalam menerapkan informasi atau pengetahuan yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari.

Literasi merupakan suatu kemampuan dan keterampilan seseorang dalam mengetahui, mencari, menemukan, memahami suatu informasi serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Begitu pula dengan literasi kesehatan dimana diharapkan seseorang dapat membaca, memahami, serta menerapkan informasi kesehatan dengan baik dan menjaga pola hidup sehat untuk diri sendiri maupun masyarakat sekitar (WHO, 2021). Ditengah perkembangan teknologi yang terjadi, kemampuan literasi kesehatan sangat diperlukan. Pernyataan Pratomo dkk., (2021) dalam penelitiannya mengatakan bahwa melalui literasi kesehatan dapat membantu mengurangi serta mencegah masyarakat menelan mentah-mentah berita yang belum terbukti kebenarannya. Seperti yang dikatakan Berry (2007) tingkat literasi kesehatan seseorang berdampak pada kualitas hidupnya.

Literasi kesehatan mental merupakan faktor penting dalam menunjang kesehatan serta mengurangi dampak penyakit mental. Literasi yang dimaksud mencakup berbagai hal seperti pengetahuan terkait

gangguan mental, kemampuan dalam mencari informasi serta sikap atau tindakan terhadap pencarian bantuan (Sweileh, 2021). Dalam hal ini upaya meningkatkan kemampuan tersebut dapat dilakukan dengan bantuan pendidikan dan intervensi yang ditargetkan dapat secara signifikan. Dampak positif mempelajari literasi kesehatan mental yaitu mengurangi stigma masyarakat terutama di daerah yang minim pemahamannya terhadap gangguan mental.

Adapun pemaknaan literasi kesehatan mental menurut Jorm dkk., (1997) mencakup 7 hal diantaranya; (1) kemampuan dalam mengenali beberapa gangguan atau tekanan psikologis tertentu; (2) memiliki pengetahuan dan percaya terhadap sebab akibat yang terjadi; (3) memiliki pengetahuan dan percaya terhadap intervensi swadaya; (4) memiliki pengetahuan dan percaya akan bantuan profesional yang tersedia; (5) sikap yang memfasilitasi pengenalan dan pencarian bantuan yang tepat; (6) memiliki pengetahuan bagaimana mencari informasi kesehatan menta yang tepat; serta (7) mampu dan terampil dalam pengenalan dini, pencegahan dan pertolongan pertama terkait kesehatan mental.

Tentunya dengan memiliki kemampuan berliterasi, seseorang mampu menemukan informasi yang benar dan terpercaya. Seiring dengan terus berkembangnya bidang tersebut, membuat semakin penting untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif seperti tren yang berlaku, dan jaringan kolaboratif yang membentuk wacana (Tawil, 2023). Seperti mencari informasi melalui penelitian-penelitian yang sudah dilakukan.

Penelitian merupakan cara peneliti menuangkan rasa penasaran akan suatu objek atau kejadian umum maupun pembuktian akan suatu hal. Lambat laun hal tersebut menjadi kumpulan penelitian yang membentuk sebuah perkembangan ilmu pengetahuan. Seperti yang dikatakan oleh Novianto (2020) bahwa publikasi memiliki beberapa fungsi, diantaranya;

- 1) Menunjukkan pengetahuan (*knowledge-telling*)
- 2) Mentransformasikan atau menyebarluaskan pengetahuan (*knowledge transformational mode*)
- 3) Melakukan retrorika keilmuan, atau publikasi ilmiah menjadi bentuk penulis mengekspresikan pengalaman serta pengetahuan akademik yang dimiliki (*rhetoric mode of knowledge*)
- 4) Memecahkan permasalahan (*problem solving*) pada sub bidang ilmu tertentu
- 5) Sebuah media untuk melatih pemikiran yang kognitif
- 6) Menstimulasi diskusi, baik dengan sesama peneliti maupun dengan masyarakat dalam hal pengembangan pengetahuan
- 7) Membantu menerapkan dan mengaplikasikan pengetahuan baru di bidang tertentu sebagai langkah menjadi masyarakat melek informasi.

Terlebih jika publikasi ilmiah tersebut terbit di jurnal-jurnal internasional yang sudah terindeks pada suatu pusat data internasional seperti database Scopus, hal tersebut dapat memberikan dampak positif baik peneliti, akademik maupun negara. Diperkuat dalam pernyataan Darmalaksana dan Suryana (2018) bahwa publikasi ilmiah yang baik dapat dilihat dari jurnalnya, dimana jurnal yang berkualitas umumnya sudah terindeks pada basis data seperti Scopus, Google Scholar, DOAJ (*Directory of Open Access Journals*), atau

jurnal terakreditasi nasional atau internasional lainnya. Publikasi ilmiah pada media internasional dapat menambah kepercayaan para peneliti untuk lebih giat menerbitkan suatu artikel.

Scopus merupakan salah satu pusat data publikasi ilmiah dari berbagai jurnal diseluruh dunia. Scopus didirikan oleh Elvesier pada tahun 2004. Hingga saat ini Scopus menjadi salah satu database yang sering digunakan para peneliti dalam mencari referensi maupun media publikasi. Dalam lamannya dimuat bahwa Scopus merupakan basis data yang berisi abstrak dan kutipan yang dikelola oleh pakar yang ahli dibidangnya. Hal ini juga membuat Scopus berguna dalam membantu memberdayakan peneliti, pustakawan, serta penyandang dana dengan hasil penemuan serta analisis canggih untuk berkembangnya sebuah ide, orang maupun instansi.

2.3. Analisis Bibliometrik pada Publikasi Literasi Kesehatan Mental

Metode analisis bibliometrik umumnya digunakan oleh para peneliti untuk membantu mengidentifikasi subjek atau variabel penelitian lainnya agar nantinya dapat bermanfaat bagi bidang yang diteliti serta menjadi referensi dalam penelitian selanjutnya. Dengan analisis bibliometrik seseorang dapat mengubah meta data publikasi menjadi grafik atau visualisasi yang mudah dipahami (Tanudjaja & Kow, 2017). Adapun, penggunaan metode bibliometrik dalam sebuah penelitian dapat menunjukkan gambaran terkait perkembangan suatu disiplin ilmu secara efektif (Wang dkk., 2014). Sederhananya, analisis bibliometrik dapat membantu suatu bidang keilmuan dalam mengetahui tren yang sedang terjadi serta arah perkembangannya. Kemudian, hasil analisis tersebut dapat dijadikan pembahasan lanjutan bagi peneliti selanjutnya guna topik mana saja yang akan diteliti di masa mendatang.

Karakteristik dalam analisis bibliometrik untuk mengetahui perkembangan ilmu pengetahuan yaitu tren penelitian yang terjadi melalui kata kunci yang terdapat dalam penelitian. Dimana semakin banyak kata kunci tersebut bersinggungan maka semakin kuat antar kata kunci tersebut memiliki ketertarikan (Sidiq, 2019). Adapun kolaborasi antar peneliti di berbagai negara menjadi salah satu indikator yang digunakan dalam analisis bibliometrik untuk mengetahui perkembangan subjek yang diteliti di berbagai negara.

3. Metode Penelitian

Melihat pada umumnya penelitian bibliometrik ialah mengukur serta menganalisis suatu buku atau literatur baik dalam bentuk fisik maupun digital dengan menggunakan pendekatan matematika dan statistika (Hayati dan Lolytasari, 2017). Mengingat bahwa penelitian kuantitatif merupakan sebuah proses penemuan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis apa yang ingin diketahui (Kasiram, 2010). Oleh sebab itu metode kuantitatif yang dibutuhkan dalam penelitian ini untuk membantu menemukan pengetahuan baru melalui data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan pendekatan bibliometrik.

Dalam penelitian ini, pengambilan data dengan mengumpulkan dokumen dari publikasi ilmiah terkait *mental health literacy* pada database Scopus terbitan 2019 hingga 2023. Serta, menggunakan bantuan Microsoft Excel sebagai media pengolah data dan software *VOSviewer* sebagai media atau

visualisasi dari grafik bibliometrik. Penelitian ini mengkaji perkembangan literasi kesehatan mental dengan pendekatan bibliometrik melalui pemetaan kata kunci dan kolaborasi penelitian antar penulis dan negara.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Perkembangan Artikel Penelitian Literasi Kesehatan Mental di Scopus Tahun 2019-2023

Hasil penelusuran dokumen di Scopus dengan kata kunci “*mental health literacy*” ditemukan sebanyak 2.421 dokumen. Pada tahun 2019 mulai mengalami kenaikan yang signifikan dibanding dengan tahun sebelumnya. Penelitian terkait literasi kesehatan mental yang terdapat di Scopus sudah ada sejak tahun 1997. Bermula dengan penelitian literasi kesehatan mental pada publik terkait respon masyarakat mengenai pengetahuan gangguan mental, berkembang menjadi berbagai penelitian lainnya seperti penjelasan lanjutan terkait macam-macam gangguan mental, peran profesional kesehatan mental dalam proses pengobatan, perilaku pencarian bantuan bagi seseorang yang memiliki gangguan pada mentalnya, peran orang terdekat atau tenaga pendidikan dalam penyampaian literasi kesehatan mental di segala usia, serta penerapan literasi kesehatan mental dalam pendidikan melalui tenaga pengajar maupun materi pembelajaran.



Gambar 1. Grafik Perkembangan Artikel Penelitian Literasi Kesehatan Mental pada Database Scopus

Penelitian literasi kesehatan mental di Scopus sudah dilakukan sejak tahun 1997, melihat gambar 1 diatas tidak banyak menunjukkan perkembangan yang terjadi saat awal penelitian tersebut muncul. Sampai pada tahun 2019 penelitian literasi kesehatan mental mengalami perkembangan yang signifikan. Untuk total keseluruhan dokumen dari tahun 2019 hingga 2023 adalah 965 dokumen. Gambar 1 menunjukkan perkembangan artikel literasi kesehatan mental dari tahun 2019 terdapat 116 artikel (12%) kemudian terus mengalami pertumbuhan yang stabil sampai ditahun 2023 dengan 243 artikel (25,70%). Dari grafik diatas dapat diketahui bahwa tahun 2022 merupakan tahun terproduktif dalam pembuatan artikel literasi kesehatan mental dengan jumlah 253 artikel (26,20%).

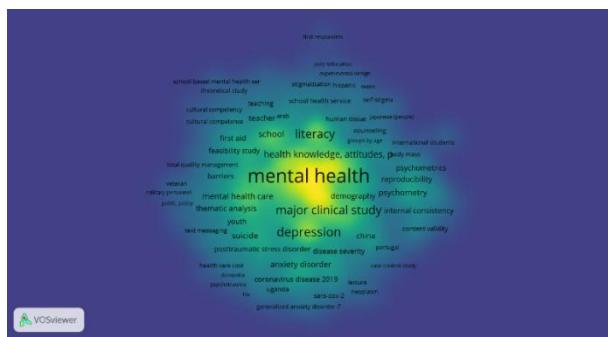
Total keseluruhan artikel literasi kesehatan mental ialah 965, dari jumlah artikel tersebut sebagian besar pembahasan literasi kesehatan mental mengenai penyediaan edukasi kesehatan mental dalam pendidikan, perilaku pencarian bantuan, penjelasan terkait macam-macam gangguan kejiwaan, penerapan aplikasi-aplikasi yang membantu seseorang dalam mencari bantuan serta upaya mengurangi stigma masyarakat terkait kesehatan mental. Seiring dengan bertambahnya waktu dan berkembangnya penelitian

kesehatan mental, muncul pula beberapa topik baru yang sedang dikembangkan menyesuaikan perkembangan yang sedang terjadi. Hal ini merupakan implikasi penelitian kesehatan mental dari kemajuan teknologi, dampak media sosial terhadap masyarakat serta berkaitannya kesehatan mental dengan faktor budaya dan masyarakat (Tawil, 2023). Adapun kondisi dunia yang sempat mengalami pandemi COVID-19 ikut memberikan lonjakan penelitian terkait literasi kesehatan mental seperti dampak pandemi terhadap kesehatan mental seseorang serta upaya individu mempertahankan kesehatan dikondisi pandemi.

4.2. Pemetaan Kata kunci

Analisis kata kunci merupakan pemetaan yang bertujuan untuk menganalisis pola, tren serta isi dari kumpulan dokumen dengan mengukur kekuatan istilah (*terms*) serta menghitung jumlah kata kunci yang muncul secara bersamaan dalam artikel yang sedang diteliti (De Looze & Lemarié, 1997). Tupan dkk. (2018) menambahkan semakin banyak kata kunci yang muncul pada beberapa dokumen, semakin kuat pula keterkaitan yang terhubung antar dokumen tersebut. Dalam penelitian ini, data yang digunakan ialah mencakup semua kata kunci, termasuk *author keywords* dan *index keywords*. *Author keywords* atau kata kunci pengarang merupakan kata kunci yang langsung dipilih oleh penulis artikel untuk menunjukkan garis besar isi artikel tersebut. Adapun *index keywords* merupakan kata kunci yang dipilih oleh Scopus yang sesuai dengan daftar kata yang dimiliki Scopus. Penggunaan kedua jenis kata kunci dalam analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui daftar kemunculan kata kunci yang lengkap.

Hasil analisis VOSviewer terhadap seluruh kata kunci yakni kata kunci pengarang dan indeks kata kunci pada Scopus mendapatkan total kata kunci berjumlah 3.641. Sebagian dari total tersebut tidak berkaitan dengan kata kunci lainnya dan sejumlah 893 kata kunci yang membentuk jejaring atau saling berkaitan antar kata kunci. Hal ini disebut metode *fractionalization* dimana pembentukan jejaring atau saling berkaitan dalam pemetaan grafik visualisasi kata kunci menandakan bahwa kata-kata tersebut pernah digunakan secara bersamaan sebagai kata kunci dalam suatu dokumen penelitian (van Eck & Waltman, 2023)



Gambar 2. Pemetaan Kata Kunci berdasarkan Visualisasi Density

Berdasarkan pemetaan kata kunci, dapat diketahui frekuensi kemunculan kata kunci yang sering digunakan dalam penelitian literasi kesehatan mental di Scopus tahun 2019 hingga 2023. Sebagaimana hasil analisis kata kunci yang memiliki keterkaitan satu dengan yang lain. Gambar 2 merupakan pemetaan kata kunci berdasarkan visualisasi *density* yang menunjukkan penggunaan kata kunci terpadat dilihat dari daerah yang berwarna pekat hingga memudar. Seperti yang tergambar pada gambar 2 dimana kata kunci “*mental*

health" menduduki daerah berwarna kuning terang dimana menunjukkan penggunaan kata kunci "mental health" yang padat.

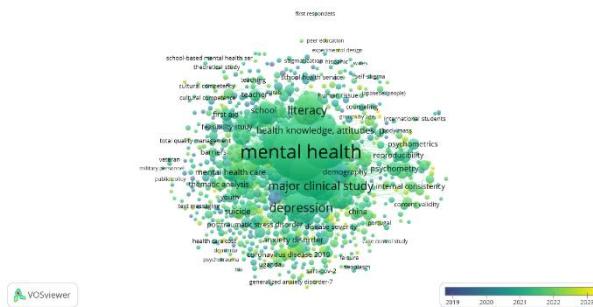
Adapun urutan kata kunci dengan frekuensi kemunculan terbanyak adalah *mental health* (617), *mental health literacy* (436), *health literacy* (391), *controlled study* (230), dan *mental disease* (216). Selain berdasarkan frekuensi kemunculan, terdapat pula analisis kata kunci berdasarkan kekuatan *link* terbesar, urutannya adalah *mental health* (9.473), *health literacy* (7.098), *mental health literacy* (5.311), *controlled study* (4.714), dan *mental disease* (4.362). Sedangkan untuk kata kunci yang memiliki frekuensi kemunculan terkecil sekaligus kekuatan link yang lemah adalah *first responders* dan *inclusive education* yang masing masing frekuensi muncul sebanyak 5 dan kekuatan *link* senilai 3.

Sama seperti pernyataan Azzahrawaani dkk. (2023) bahwa dengan analisis bibliometrik dapat membantu memberikan gambaran atau pemetaan terkait popularitas dari suatu topik atau sub bidang keilmuan. Adapun bibliometrik sering digunakan oleh para peneliti untuk membantu mengetahui serta mengeksplorasi topik atau bidang keilmuan yang sedang dikaji (Chellappandi & Vijayakumar, 2018).

Tabel 1. Daftar Kata Kunci Teratas

Kata Kunci	Total Link Strength	Frekuensi Kemunculan
<i>mental health</i>	9.473	617
<i>health literacy</i>	7.098	391
<i>mental health literacy</i>	5.311	436
<i>controlled study</i>	4.714	230
<i>mental disease</i>	4.362	216
...
<i>first responders</i>	5	3
<i>inclusive education</i>	5	3

Adapun pemetaan kata kunci berdasarkan visualisasi *overlay* yang tergambar pada gambar 3. Berdasarkan gambar 3, dimana kata kunci tergambar dengan beberapa warna yang memiliki makna tersendiri. Warna yang tersajikan merujuk pada tahun terbit penelitian ilmiah yang dilakukan yaitu tahun 2019 hingga 2023. Apabila peta menunjukkan warna kuning terang menandakan kontribusi kata kunci tersebut semakin baru digunakan. Adapun semakin berwarna biru maka kontribusi kata kunci tersebut pada dokumen semakin lawas. Sederhananya, semakin kuning warna kata kunci yang ditampilkan maka rata-rata kontribusi kata kunci dalam dokumen yang terbit pada tahun 2022 hingga 2023. Kemudian semakin biru warna kata kunci yang ditampilkan maka rata-rata kontribusi kata kunci dalam dokumen berada pada tahun 2019 hingga 2020. Pada gambar 3 penelitian dengan kata kunci *mental health* memiliki warna hijau yang menandakan penelitian tersebut berada dalam kurun waktu 2021 hingga 2022. Berbeda dengan kata kunci *coronavirus disease 2019* yang berwarna hijau terang menandakan penelitian tersebut berada pada tahun 2022 hingga 2023.

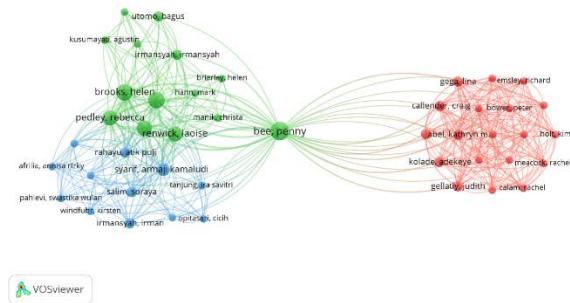


Gambar 3. Pemetaan Kata Kunci berdasarkan Visualisasi Overlay

4.3. Pemetaan Kepengarangan

Pementaan kepengarangan atau analisis *co-authorship* pada perangkat lunak VOSviewer digunakan untuk menemukan hubungan yang terjadi dalam berbagai penelitian berdasarkan dokumen penelitian yang dihasilkan oleh peneliti. Melalui analisis kepengarangan dapat membantu mengungkapkan kolaborasi yang terjadi serta mengidentifikasi peneliti, negara dan institusi yang melakukan penelitian (Fonseca et al., 2016)

Pada bagian ini analisis yang digunakan ialah *co-authorship* berdasarkan nama penulis (*author*) dan negara (*countries*) dalam VOSviewer. Analisis ini dimaksudkan memberikan kesempatan penggabungan pengetahuan, informasi, sumber daya dan metodologi yang berbeda untuk mengatasi permasalahan kesehatan mental dengan cara yang lebih beragam dan efektif (Rijal dkk., 2024). Diperkuat dengan pernyataan Maryono & Wicaksono (2018) dimana kolaborasi internasional dengan peneliti yang berasal dari negara maju dapat memberikan keuntungan dalam mengakses keahlian, kepakaran serta prasarana yang lebih lengkap guna menghasilkan cara atau langkah memecahkan berbagai permasalahan.



Gambar 4. Pemetaan Kepengarangan berdasarkan Nama Pengarang dengan Visualisasi Network

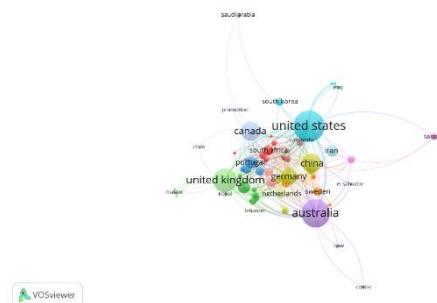
Berdasarkan gambar 4 yang merupakan visualisasi *network* pada hasil analisis kepengarangan berdasarkan nama pengarang. Bulatan yang tergambar atau nama pengarang tersebut disebut *item*. *Item* ialah garis atau *link* yang terhubung antar nama pengarang tersebut. Kedekatan antar *items* serta ketebalan garis yang menghubungkan antar *items* menunjukkan kekuatan suatu kejadian yang banyak terjadi di antara kata kunci (Sarjana, 2022). Gabungan *items* yang saling berkaitan mengelompok dalam satu *clusters*, hal ini menandakan *items* tersebut memiliki jaringan atau berkaitan. Hasil analisis VOSviewer berdasarkan nama pengarang didapatkan jumlah keseluruhan adalah 3.987 pengarang. Namun, dari jumlah tersebut yang membentuk jejaring atau saling berkaitan satu dengan yang lain ialah berjumlah 45 pengarang. Hal ini dapat

terjadi apabila seorang peneliti pernah berkolaborasi dengan peneliti lainnya. Pada gambar 4 merupakan gambar visualisasi jejaring nama pengarang yang terbagi menjadi 3 (tiga) kluster.

Tabel 2. Daftar Nama Pengarang Teratas

Nama Pengarang	Jumlah Dokumen	Total Link Strength	Kluster
Wei, Yifeng	11	34	-
Wang, Cixin	11	12	-
Vella, Stewart A.	10	38	-
Sequeira, Carlos	9	28	-
Morgan, Amy J.	8	29	-

Tabel 2 diatas menunjukkan pengarang yang memiliki jumlah publikasi terbanyak. Wei, Yifeng dan Wang, Cixin menduduki posisi teratas dengan jumlah publikasi masing-masing 11. Namun dapat dilihat pada gambar 4, pengarang yang termasuk ke dalam kluster hanya berjumlah 1 yaitu Bee, Penny. Hal ini menunjukkan penulis dengan jumlah publikasi terbanyak belum tentu memiliki keterkaitan satu dengan penelitian yang lain. Ada beberapa pengarang yang memiliki jumlah publikasi sedikit namun mempunyai *total link strength* yang besar.



Gambar 5. Pemetaan Kepengarangan berdasarkan Negara dengan Visualisasi Network

Sementara itu, analisis kepengarangan berdasarkan negara didapatkan sejumlah 91 negara. Sebagian besar dari jumlah tersebut membentuk jejaring, tepatnya terdapat 81 negara yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Sajian daftar negara dengan jumlah publikasi terbanyak serta visualisasi pemetaan kepengarangan ditampilkan pada gambar 5 dan tabel 3

Tabel 3. Daftar Negara Teratas

Negara	Jumlah Dokumen	Total Link Strength	Klaster
United States	212	127	6
United Kingdom	126	120	11
Australia	178	101	5
Canada	83	71	12
Germany	63	58	4
Netherlands	17	48	13
China	78	36	4
South Africa	22	32	1
Norway	18	32	7
India	34	28	2
Switzerland	17	28	3
Malaysia	21	23	10

Spain	22	20	3
Sweden	18	19	7
Indonesia	18	19	10

Berdasarkan gambar 5, pemetaan kepengarangan berdasarkan negara ditampilkan dalam visualisasi *network*, yang menunjukkan jaringan atau keterkaitan antar item didalamnya. Adapun nilai *total link strength* negara tertinggi diduduki oleh United States, United Kingdom, dan Australia yang ditampilkan dalam gambar 5 dengan bulatan dan ukuran huruf yang lebih besar dibandingkan dengan yang lain serta tertera dalam tabel 3. Kekuatan *link* tersebut diperoleh melalui perhitungan numerikal dimana semakin tinggi nilainya, semakin kuat pula *link* tersebut (van Eck & Waltman, 2023).

5. Kesimpulan

Publikasi ilmiah terkait literasi kesehatan mental yang terdapat di database Scopus dengan tahun terbit 2019 hingga 2023 berjumlah 965 publikasi. Tahun dengan jumlah publikasi terbanyak yaitu tahun 2022 dengan total 253 publikasi atau 26,2% dari jumlah keseluruhan. Disusul tahun 2023 dengan 248 publikasi (25,7%), tahun 2021 dengan 192 publikasi (19,9%), tahun 2020 dengan 156 publikasi (16,2%) dan posisi terakhir yakni tahun 2019 dengan 116 publikasi (12%). Melihat perkembangan yang terjadi membuat arah penelitian terkait literasi kesehatan mental yang semula berkaitan dengan gejala gangguan kejiwaan, bagaimana mengatasi gangguan kejiwanan serta tanggapan orang lain tentang gangguan kejiwaan berkembang menjadi langkah-langkah pencarian bantuan untuk seseorang dengan gangguan kejiwaan, peran para profesional dalam menangani individu dengan gangguan kejiwaan bahkan aplikasi-aplikasi pendukung untuk memudahkan seseorang memeroleh informasi serta bantuan terkait gangguan kejiwaan.

Analisis bibliometrik yang dilakukan peneliti meliputi pemetaan kata kunci dan pemetaan kepengarangan berdasarkan penulis dan negara yang menunjukkan perkembangan publikasi ilmiah terkait literasi kesehatan mental di database Scopus tahun terbit 2019 hingga 2023. Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya, peneliti telah mengidentifikasi 3.641 kata kunci dari 965 publikasi ilmiah. Pemetaan kata kunci yang dilakukan menggunakan 893 kata kunci yang membentuk jejaring atau saling berkaitan yang meliputi kata kunci pengarang dan kata kunci indeks. Kata kunci dengan frekuensi kemunculan yang sering muncul dan memiliki nilai link terbesar ialah *mental health* (9.473 pertemuan), *health literacy* (7.098 pertemuan), *mental health literacy* (5.311 pertemuan), *controlled study* (4.714 pertemuan), dan *mental disease* (4.362 pertemuan). Adapun kata kunci yang memiliki nilai link terendah yaitu *first responder* dan *inclusive education* masing-masing jumlah 5 pertemuan. Penggunaan kata kunci yang stabil dalam sebuah perkembangan penelitian menjadikan kata kunci tersebut sebagai tren topik penelitian. Hal ini dapat ditemukan dengan kumpulan kata kunci pada dokumen penelitian. Kemudian, hasil analisis lainnya menunjukkan kata kunci *mental health* berada dalam rentang tahun 2021-2022.

Peneliti dengan publikasi terbanyak adalah Wei, Yifeng dan Wang, Cixin menduduki posisi teratas dengan jumlah publikasi masing-masing 11. Adapun peneliti dengan kekuatan link terbesar adalah Bee, Penny sebesar 71 pertemuan. Hal ini menunjukkan peneliti dengan jumlah publikasi terbanyak belum tentu

menjadi peneliti dengan kekuatan link terbesar. Kemudian, peneliti yang memiliki kekuatan link terbesar berasal dari salah satu negara yang menjadi jumlah publikasi terbanyak yaitu United Kingdom. Negara United State menjadi negara terproduktif sekaligus memiliki kekuatan link terbesar yakni 212 publikasi dan 127 pertemuan.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, terdapat dua poin yang perlu ditingkatkan dalam bidang literasi kesehatan mental yaitu, berdasarkan pemetaan kata kunci, topik penelitian yang masih perlu ditingkatkan produksinya ialah *first responder* dan *inclusive education*. Selain itu, berdasarkan pemetaan kepengarangan, hal yang masih perlu ditingkatkan ialah melakukan kolaborasi penelitian dengan negara maju sebagai contoh Indonesia yang menduduki peringkat 15 dapat meningkatkan kolaborasi penelitian antar negara.

Daftar Pustaka

- Azzahrawaani, Z., Riche Cynthia Johan, & Ardiansah. (2023). Analisis Bibliometrik Tren Penelitian Literasi Pada Lansia dengan Menggunakan VOSviewer. *BACA: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*, 44(2), 125–140. <https://doi.org/10.55981/baca.2023.1679>
- Baby, K., & Kumaravel, J. P. S. (2011). Indian Journal of Experimental Biology: A Bibliometric Analysis. *SALIS Journal of Information Management and Technology*, 2.
- Bolden, K. (1996). Communication: Theory and practice. *Practice Nursing*, 7(17), 19–21. <https://doi.org/10.12968/pnur.1996.7.17.5116>
- Chellappandi, D. P., & Vijayakumar, C. S. (2018). Informetrics and Altmetrics - An Emerging Field in Library and Information Science Research. *Shanlax International Journal of Education s h A*, 5–8.
- Darmalaksana, W., & Suryana, Y. (2018). Korespondensi Dalam Publikasi Ilmiah. *Jurnal Perspektif*, 1(2). <https://doi.org/10.15575/jp.v1i2.10>
- De Looze, M.-A., & Lemarié, J. (1997). Corpus relevance through co-word analysis: An application to plant proteints. *Scientometrics*, 39(3), 267–280. <https://doi.org/10.1007/BF02458530>
- Diana, V. (2020). Kesehatan Mental (Sejarah Kesehatan Mental). In *Halodoc.Com*. Duta Media Publishing.
- Donthu, N., Kumar, S., Mukherjee, D., Pandey, N., & Lim, W. M. (2021). How to conduct a bibliometric analysis: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 133, 285–296. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2021.04.070>
- Fonseca, B. de P. F. e, Sampaio, R. B., Fonseca, M. V. de A., & Zicker, F. (2016). Co-authorship network analysis in health research: method and potential use. *Health Research Policy and Systems*, 14(1), 34. <https://doi.org/10.1186/s12961-016-0104-5>
- Handayani, E. S. (2022). *Kesehatan Mental (Mental Hygiene)*. Universitas Islam Kalimantan MAB.
- Hasan, T., & Djaenudin, D. M. (2023). Pemetaan Bibliometrik Menggunakan VOSviewer Terhadap Perkembangan Hasil Penelitian Literasi Informasi Pada Jurnal Perpustakaan di Indonesia. *Jurnal Gema Pustakawan*, 11(2), 110–124. <https://jgp.ejournal.unri.ac.id>
- Hayati, N., & Lolytasari. (2017). Produktivitas Dosen Uin Syarif Hidayatullah Jakarta Pada Jurnal

- Terindeks Scopus: Suatu Kajian Bibliometrik. *Al-Maktabah*, 16, 22–31.
- Indonesia National Adolescent Mental Health Survey. (2022). National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) Laporan Penelitian. *Mental Health*, xviii.
- Jorm, A. F., Korten, A. E., Jacomb, P. A., Christensen, H., Rodgers, B., & Pollitt, P. (1997). “Mental health literacy”: A survey of the public’s ability to recognise mental disorders and their beliefs about the effectiveness of treatment. *Medical Journal of Australia*, 166(4), 182–186. <https://doi.org/10.5694/j.1326-5377.1997.tb140071.x>
- Kasiram, M. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif* (M. Idris (ed.)). UIN-Maliki Press.
- Kemenkes, R. (2018). *Pengertian Kesehatan Mental*. Riskesdas 2018.
- Lukman, Hidayat, D. S., Al-Hakim, S., & Nadhiroh, I. M. (2019). Pengukuran Kinerja Riset: Teori dan Implementasi. In *BRIN: Badan Riset dan Inovasi Nasional* (Vol. 01). LIPI Press.
- Maryono, N., & Wicaksono, B. B. (2018). Pengaruh Persepsi Terhadap Perilaku Pencarian Informasi di Scopus (The Effect of Perception on Scopus Information Search Behavior). *JURNAL IPTEKKOM : Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Informasi*, 20(2), 137. <https://doi.org/10.33164/iptekkom.20.2.2018.137-152>
- Novianto, A. Q. (2020). Publikasi Ilmiah Pustakawan: Kontribusinya Pada Citra Profesi, Pengembangan Karir dan Transformasi Ilmu Pengetahuan. *AL Maktabah*, 5(1), 60. <https://doi.org/10.29300/mkt.v5i1.2877>
- Nurohman, A. (2014). Signifikansi literasi informasi (information literacy) dalam dunia pendidikan di era global. *Jurnal Kependidikan*, 2(1), 1–25.
- Pratomo, I. P., Priyonugroho, G., Ramdhani, A., & Gandana, R. S. (2021). Konsekuensi Disinformasi Medis di Era Literasi Kesehatan Digital terhadap Integritas Bangsa Indonesia. *Jurnal Etika Kedokteran Indonesia*, 5(1), 21. <https://doi.org/10.26880/jeki.v5i1.53>
- Pritchard, A. (1969). Statistical bibliography or bibliometrics? *Journal of Documentation*, 25(4), 348–349.
- Priyana, Y., Karyono, S. M., & Pranajaya, S. A. (2024). Analisis Jaringan Kolaborasi Penelitian dalam Kesehatan Mental: Pendekatan Bibliometrik. *Jurnal Psikologi Dan Konseling West Science*, 2(01), 23–31. <https://doi.org/10.58812/jpkws.v2i01.1056>
- Purwaningtiyas, P. (2019). Literasi Informasi dan Literasi Media. *IQRA : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi (e-Jurnal)*, 12(2), 1. <https://doi.org/10.30829/iqra.v12i2.3978>
- Rahayu, R. N., & Tupan, T. (2020). Studi Bibliometrik Artikel Jurnal Perpustakaan Pertanian Periode 2013–2017. *Jurnal Perpustakaan Pertanian*, 27(2), 44. <https://doi.org/10.21082/jpp.v27n2.2018.p44-50>
- Rantilia, R. (2022). *Apa Itu Kesehatan Mental*. Inspektorat Jenderal Kemendikbud.
- Rijal, M., Aziz, F., & Abasa, S. (2024). Prediksi Depresi: Inovasi Terkini Dalam Kesehatan Mental Melalui Metode Machine Learning. *Journal Pharmacy and Application of Computer Sciences*, 2(1), 9–14.
- Sarjana, S. (2022). Analisis Bibliometrik Transit-Oriented Development. *Warta Penelitian Perhubungan*, 34(2), 149–160. <https://doi.org/10.25104/warlit.v34i2.1816>

- Scott, C. L. (2015). The Future of Learning 2: What Kind of Learning for The 21st Century? *Education Research and Foresight*, 1–14.
- Sidiq, M. (2019). *Panduan Analisis Bibliometrik Sederhana* (Issue June). Institut Pendidikan Indonesia. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.15688.37125>
- Sulistyo-Basuki. (2016). Dari bibliometrika hingga informetrika. In *Media Pustakawan* (Vol. 23, Issue 1, p. 8).
- Sweileh, W. M. (2021). Global research activity on mental health literacy. *Middle East Current Psychiatry*, 28(1), 43. <https://doi.org/10.1186/s43045-021-00125-5>
- Tampubolon, M. (2023). Metode Penelitian Metode Penelitian. In *Metode Penelitian Kualitatif* (Vol. 3, Issue 17). Anak Hebat Indonesia.
- Tanudjaja, I., & Kow, G. Y. (2017). *Exploring bibliometric mapping in NUS using BibExcel and VOSviewer*.
- Tawil, M. R. (2023). Jejak Literatur Penelitian Kesehatan Mental: Tinjauan tentang Tren, Pendekatan Intervensi, dan Jaringan. *Jurnal Psikologi Dan Konseling West Science*, 1(04), 203–2014.
- Thanuskodi, S. (2012). Bibliometric Analysis of Indian Journal of Agricultural Research. *International Journal of Information Dissemination and Technology*, 2(3), 170–175.
- Tupan, T., Rahayu, R. N., Rachmawati, R., & Rahayu, E. S. R. (2018). Analisis Bibliometrik Perkembangan Penelitian Bidang Ilmu Instrumentasi. *BACA: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*, 39(2), 135–149.
- Tupan, T., Widuri, N. R., & Rachmawati, R. (2020). Analisis Bibliometrik Publikasi Ilmiah Tentang Prediksi Gempa Bumi Berbasis Data Scopus Periode 2015-2020. *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan*, 8(1), 31–48.
- van Eck, N. J., & Waltman, L. (2023). VOSviewer manual. Manual for VOSviewer version 1.6.20 software documentation. *Univeriteit Leiden, October*, 55.
- van Nunen, K., Li, J., Reniers, G., & Ponnet, K. (2018). Bibliometric analysis of safety culture research. *Safety Science*, 108, 248–258. <https://doi.org/10.1016/j.ssci.2017.08.011>
- Vinet, L., & Zhedanov, A. (2011). A “missing” family of classical orthogonal polynomials. In *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical* (Vol. 44, Issue 8). search.proquest.com. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Wang, B., Pan, S.-Y., Ke, R.-Y., Wang, K., & Wei, Y.-M. (2014). An overview of climate change vulnerability: a bibliometric analysis based on Web of Science database. *Natural Hazards*, 74(3), 1649–1666. <https://doi.org/10.1007/s11069-014-1260-y>
- WHO. (2021). Health Promotion Glossary of Terms 2021. In *World Health Organization*. World Health Organization. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240038349>
- WHO. (2022). *Mental Health*. WHO. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/mental-health-strengthening-our-response>